

Komodifikasi Agama Dalam Film Pemandi Jenazah

The Commodification of Religion in the Film Pemandi Jenazah

Razhi Syuhada Putra¹, Anang Masduki²

^{1,2}Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

^{1,2}Jl. Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

Email: ² anang.masduki@comm.uad.ac.id

Received : March 20, 2025 ; Revised: April 23, 2025; Accepted: August 10, 2025

Abstrak

Menurut Kementerian Agama mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama islam menyentuh angka 87% dari total populasi Indonesia. Hal tersebut menjadikan peluang bagi komodifikasi agama terbentuk karena adanya transformasi komodifikasi menjadi komoditas yang pada awal tidak dipasarkan sehingga sekarang menjadi bisnis. Fenomena komodifikasi ini berkelanjutan hingga mulai merambah pada industri film. Meningkatnya penggunaan nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang sudah mengkhawatirkan karena ini menunjukkan besarnya penggunaan agama sebagai bahan komoditas untuk industri film di Indonesia. Berdasarkan permasalahan tentang komodifikasi agama yang sudah mengkhawatirkan di industri film Indonesia sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana komodifikasi agama yang ada pada film Pemandi Jenazah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini adalah banyak ditemukan bentuk-bentuk komodifikasi agama yaitu ritual agama, nilai ajaran agama, dan nilai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan simbol, ritual, nilai agama yang sudah dinormalisasikan.

Kata kunci: Agama; Film; Komodifikasi; Pemandi Jenazah; Semiotika John Fiske

Abstract

According to the Ministry of Religious Affairs, the majority of Indonesia's population adheres to Islam, reaching 87% of the total population. This creates opportunities for the commodification of religion to emerge due to the transformation of commodities that were initially not marketed into a business. This phenomenon of commodification continues to expand into the film industry. The increasing use of religious values has become a concerning issue as it indicates the significant utilization of religion as a commodity for the film industry in Indonesia. Based on the issues outlined above regarding the concerning commodification of religion in the Indonesian film industry, the researcher is interested in studying how the commodification of religion is represented in the film "Pemandi Jenazah". The method used in this research is John Fiske's semiotic analysis. The results of this study reveal various forms of religious commodification, including religious rituals, the values of religious teachings, and the cultural values contained within them. This is due to the use of symbols, rituals, and religious values that have been normalized.

Keywords: Comodification; Film; Pemandi Jenazah; Religion; Semiotics John Fiske

1. Pendahuluan

Komodifikasi diartikan sebagai proses perubahan barang dan jasa yang semula dinilai karena fungsi atau kegunaannya tetapi berubah menjadi bahan komoditas karena laku di pasaran dan menguntungkan (Yoga, 2020). Dalam hal tersebut sebuah agama yang memang menjadi hal yang esensial bagi setiap masyarakat diganti menjadi barang yang laku dijual di pasaran karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama islam. Menurut Kementerian Agama mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama islam menyentuh angka 87% dari total populasi Indonesia (Achmad, 2020). Hal tersebut menjadikan peluang bagi komodifikasi agama terbentuk karena adanya transformasi komodifikasi menjadi komoditas yang pada awal tidak dipasarkan sehingga sekarang menjadi bisnis.

Fenomena komodifikasi sudah terjadi sejak lama dan hal tersebut tidak disadari mulai dari label halal pada suatu produk atau makanan, munculnya trend *fashion* muslim berbagai model, adanya lembaga pendidikan berbasis agama, munculnya perbankan syariah, dan tidak hanya sampai disitu industri media pun mulai terkena fenomena komodifikasi agama. Fenomena ini juga menyatakan bahwa agama dalam media populer sering kali digunakan hanya sebagai simbol guna meraih keuntungan komersial dan mempertimbangkan substansi ajarannya (Heryanto, 2010).

Masuknya komodifikasi agama pada media massa akan menjadikan konten agama digunakan sebagai komoditi untuk memuhi kebutuhan

dari khalayak. Oleh karena itu khalayak akan memanfaatkan media sebagai alat untuk hiburan. Salah satu jenis media massa yang banyak menyita perhatian dari masyarakat adalah film. Film merupakan media untuk menyampaikan pesan melalui komunikasi audio dan visual. Meningkatnya peminat film yang ada di Indonesia menyebabkan film memiliki peran sebagai penyampai pesan. Proses pembuatan film bertujuan untuk menyampaikan pesan melalui gambar, dialog, dan tokoh sehingga lebih efektif dalam menyebarkan misi dan gagasan.

Film yang digunakan sebagai komoditas akan menguntungkan untuk perputaran uang. Genre yang kerap kali terpapar komodifikasi agama adalah horor. Salah satu film horor yang tidak lepas dari unsur komodifikasi agama adalah film Pemandi Jenazah yang dirilis pada tahun 2024. Film Pemandi Jenazah merupakan film bergenre horor VMS Studio yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu.

Film Pemandi Jenazah menceritakan tentang seorang pemandi jenazah yang dihantui oleh terror dan beban masa lalu. Lela yang diperankan oleh (Aghniny Haque) adalah seorang perempuan yang bekerja sebagai pemandi jenazah bersama ibunya. Lela telah akrab dengan pekerjaan pemandi jenazah itu karena dari Lela kecil, ia selalu diajak oleh ibunya saat bertugas untuk memandikan jenazah. Ibunya ingin Lela meneruskan pekerjaannya sebagai pemandi jenazah karena itu merupakan tugas yang mulia. Namun Lela tidak ingin menjadi

pemandi jenazah dan ingin menjadi *makeup artist*, disaat Lela memutuskan untuk berhenti menjadi pemandi jenazah ibunya meninggal setelah mengalami muntah darah dan kejang-kejang.

Pada film Pemandi Jenazah dinilai mengadopsi tema narasi dengan mengandung keagamaan yang cenderung klise dan menyimpang sehingga menciptakan persepsi yang dapat merusak kemaslahatan dari agama itu sendiri. Pernyataan yang sering kali didapat ketika orang-orang yang sudah menonton film horor dengan narasi keagamaan adalah banyaknya orang yang menjadi takut dalam beribadah terutama sholat. Tanggapan tersebut bukan hanya salah penonton melainkan seorang sutradara yang bertanggungjawab untuk memproduksi film tersebut yang tujuannya tidak hanya menjadi sebuah barang yang bisa memenuhi pasar komersil melainkan bisa menjadi sarana edukasi. Dengan demikian harusnya menjadi sebuah fungsi yang multak pada suatu karya tercipta. Hal ini diperkuat dengan temuan yang menunjukkan bahwa film dengan tema keagamaan lebih menekankan pada sisi dramatic yang berlebih dan visual yang cukup menarik perhatian penonton daripada mendalami terkait dengan nilai spiritualnya (Nilan, 2021)

Banyak adegan pada film Pemandi Jenazah terdapat penggunaan ibadah solat yang menjadi kegiatan dalam bentuk keislaman yang dijadikan sebagai bahan komodifikasi. Dalam hal tersebut bagaimana ketika kita ibadah malah dihantui perasaan kecemasan karena takut ada sosok gaib yang akan

tiba-tiba muncul. Penggunaan ibadah sholat sebagai bahan untuk *jumpscare* menyebabkan objektifikasi sholat yang akan menimbulkan hilangnya nilai-nilai sholatnya yang akan membawa ketenangan. Selain itu nilai komodifikasi agama tidak hanya disitu ada adegan dimana sedang ada praktik pemandian jenazah dalam islam yang malah dibentuk untuk bahan *jumpscare* dengan dinarsikan sebagai kegiatan yang menakutkan. Kemudian proses mengkafani yang memang sudah sesuai dengan prosedur berdasarkan agama dibuat seolah-olah mengarah pada wujud pocong. Serta penggunaan *backsound* yang menegangkan dengan kalimat zikir yang membangun suasana horror dijadikan sebagai komodifikasi yang mendorong munculnya persepsi akan ada sosok *ghaib* yang muncul sehingga menyebabkan beralih fungsinya kalimat zikir itu sendiri.

Menurut Sihombing (2022), adanya praktik komodifikasi ini dapat membentuk potensi baru untuk membelokkan makna ajaran agama dan membuat para khalayak umum menjadi bingung dan dapat menjerumuskan khalayak yang tidak memiliki pemahaman yang cukup terkait dengan agama, khusunya kepada generasi muda yang menjadikan film sebagai referensi budaya. Meningkatnya penggunaan nilai-nilai agama menjadi sesuatu yang sudah mengkhawatirkan karena ini menunjukkan besarnya penggunaan agama sebagai bahan komoditas untuk industri film di Indonesia.

Film-film bergenre horror religi kerap kali mengeksplorasi simbol-simbol keagamaan seperti doa, ritual,

bahkan tempat ibadah guna menciptakan efek dramatis dan menakutkan (Hidayat, 2022). Hal ini sama dengan film *Pemandi Jenazah* yang menggunakan simbol ibadah dan ritual dalam agama Islam sebagai elemen atau bumbu pelengkap hororinya. Terdapat perbedaan dengan literatur yang lainnya, dimana letak perbedaan tersebut terletak pada objek yang diangkat. Pada penelitian diatas meneliti terkait dengan genre dram religi dan horror secara umum sedangkan pada film *pemandi jenazah* ini menggabungkan genre horor dan religi secara intens dan juga mengangkat profesi pemandi jenazah sebagai pusatnya dimana jarang sekali dijadikan objek oleh sutradara-sutradara film Indonesia. Dengan demikian dapat membuat atau memberikan kontribusi baru bagaimana kita melihat profesi religius dan ritual kematian yang dapat digunakan pula menjadi objek komodifikasi dalam industri film Indonesia.

Urgensi dari penelitian ini adalah muncul dari tren meningkatnya film horor religi di Indonesia yang tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga memanfaatkan simbol-simbol agama sebagai daya jual utama. Film *Pemandi Jenazah* adalah salah satu contoh mutakhir dari fenomena ini, di mana ajaran dan ritual Islam, khususnya seputar kematian dan jenazah yang diangkat ke dalam narasi horor yang dramatis dan komersial.

Penelitian ini penting untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai sakral seperti kematian, amal, dan ibadah bisa berubah menjadi alat jual oleh rumah produksi film. Film seperti *Pemandi Jenazah* berperan

dalam membentuk persepsi publik terhadap agama, apalagi di kalangan generasi muda. Penelitian ini mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari kritik terhadap budaya populer yang mulai mencampurkan hal sakral dengan eksploitasi visual dan narasi menegangkan.

Berdasarkan permasalahan diatas yang sudah dijabarkan diatas mengenai komodifikasi agama yang sudah mengkhawatirkan di imdustri film Indonesia sehingga penelii tertarik untuk meneliti bagaimana komodifikasi agama yang ada pada film *Pemandi Jenazah*.

2. Kerangka Teori

Menurut Moscow (2009:156) komodifikasi merupakan perubahan makna yang terjadi pada sistem fakta atau data yang disebabkan oleh memanfaatkan isi media digunakan sebagai barang komoditi yang dapat dipasarkan (Andhita, 2021). Moscow juga menambahkan mengenai jenis-jenis dari komodifikasi yaitu komodifikasi isi yang didefinisikan dalam proses perubahan pesan dan data-data untuk sistem makna yang menjadi produk dipasarkan. Selanjutnya komodifikasi khalayak yang didefinisikan media yang memproses sehingga menghasilkan khalayak untuk diserahkan kepada pengiklan. Yang terakhir adalah komodifikasi tenaga kerja yaitu pemanfaatan pekerja untuk kegiatan produksi dan distribusi yang menghasilkan barang dan jasa (Kurnia, 2023).

Komodifikasi juga terjadi pada islam karena islam merupakan bagian dari gejala historis, sosial budaya, dan politik. Didukung dengan mayoritas masyarakat Indonesia mayoritas

menganut agama islam. Komodifikasi agama adalah upaya dalam mengkomersilkan agama yang mengubah simbol-simbol agama, aspek-aspek agama.

Urgensi dari penilitian ini adalah munculnya tren meningkatnya film horor religi di Indonesia yang tidaklah hanya menyuguhkan terkait dengan kesan menakutkanya saja namun juga memanfaatkan simbol-simbol agama sebagai daya jual utamanya. Film Pemandi Jenazah ini merupakan salah satu contoh film yang sangat cocok dengan fenomena pada saat ini tentang ajaran dan ritual Islam khususnya terkait dengan kematian dan jenazah yang kemudian diangkat kedalam *script* horor yang dikomersilkan.

Penelitian ini sangatlah penting untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai sakral seperti kematian, amal, ibadah dapat berubah menjadi alat jual yang bernilai bagi rumah produksi film yang menjadi hal komoditas yang diperdagangkan (Syafuddin, 2018). Hal tersebut telah terjadi pada industri media massa contohnya adalah film. Didukung oleh penelitian dari Ratih Listyorini yang berjudul “Komodifikasi Agama dalam *Film Igro: My Universe*” yang menghasilkan ada tujuh konsep indikator komodifikasi agama yang ada pada unsur kebiasaan, keterkaitan emosional, narasi pemaknaan, dasar filsafat, etika, fenomena sosial, dan materialistik (Listyorini, 2023). Tidak hanya itu komodifikasi agama juga terdapat pada film Messiah. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Wivio Aulio bahwa pada film Messiah terdapat komodifikasi agama berbentuk budaya populer yang dengan sengaja menjadi barang

tontonan agar dapat dinikmati oleh khalayak.

Selain komodifikasi agama, juga terdapat pada iklan seperti yang dipaparkan oleh Nurul Fauziah dan Ratna Puspita yang menyatakan bahwa terdapat komodifikasi agama dalam bentuk simbol hijab terdapat pada iklan “*clear hijab pure*” edisi Sivia Azizah (Junaedi, 2021). Pada penelitian tersebut komodifikasi hijab jelas ditonjolkan pada riasan wajah, ekspresi wajah, dan kain panjang berwarna hitam didukung dengan pencahayaan yang baik sehingga perempuan menjadi pusat perhatian. Berdasarkan literatur di atas bahwa komodifikasi agama terjadi dalam industri media massa baik dalam film ataupun iklan. Komodifikasi agama dibentuk sedemikian rupa dengan sehalus mungkin dalam berbagai macam bentuk sehingga khalayak tidak menyadari adanya komodifikasi agama karena bentuknya beragam dan dikemas sangat rapih yang menyebabkan komoditas dari simbol-simbol agama dapat dengan mudah dikomersilkan demi meraih keuntungan (Citrawati, 2020).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian jenis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan semiotika. Peneliti menggunakan Semiotika John Fiske yang dapat digunakan untuk memberikan makna pada setiap tanda yang terdapat didalam *scene-scene* pada film Pemandi Jenazah yang berkaitan dengan komodifikasi agama dalam film “Pemandi Jenazah” yang kemudian beberapa scene yang dipilih dalam film Pemandi Jenazah

akan dikelompokkan kedalam tiga tahapan level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka (Aflah, 2022)

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan 3 adegan yang dapat mewakili komodifikasi agama dalam film Pemandi Jenazah oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan observasi terkait makna dan tanda dari ketiga adegan tersebut menggunakan analisis semiotika John Fiske yang dimuat dalam tiga tahapan level yaitu (realitas, representasi, dan ideologi). Pada hasil penelitian ini peneliti mencantumkan pada setiap potongan adegan yang dianalisis yaitu sebagai berikut:

1. Adegan Pertama. Adegan pertama yang menunjukkan komodifikasi nilai-nilai agama dalam bentuk ibadah yaitu sholat pada film Pemandi Jenazah ditangkap layar dengan *time code* 09:35 dan 09:38.

Gambar 1. Bu Siti yang sedang sholat diganggu oleh sosok misterius



Sumber: Film Pemandi Jenazah (2025)

Gambar 2. Perubahan wujud sosok hantu yang semakin jelas



Sumber: Film Pemandi Jenazah (2025)

1.1. Level Realitas

Profesi Ibu Siti merupakan seorang pemandi jenazah dan beliau adalah ibu dari Lela dan Arif. Pekerjaan pemandi jenazah di keluarganya merupakan warisan yang sudah turun-temurun dari keluarganya yang dimulai neneknya. Pada saat itu Ibu Siti sedang sholat seusai pergi dari acara tetangga di kampung. Ketika Bu Siti sedang sholat, ia merasakan sesuatu perasaan aneh yang menghantuiinya membuat sholatnya tidak tenang tetapi Bu Siti berupaya untuk melanjutkan sholatnya.

Tidak lama kemudian Bu Siti melanjutkan sholatnya sambil membacakan bacaan sholat tetapi Bu Siti tidak sadar bahwa di belakangnya terdapat sosok misterius yang mengganggunya. Sosok misterius tersebut menampakkan dirinya berpakaian seperti orang sholat yang seolah-olah menjadi makmum dan mengucapkan “*sami’allahu liman hamidah*”. Kemudian pada saat itu Bu Siti menyadari bahwa ada sosok misterius di belakangnya sambil terkejut dengan melirikkan matanya. Film ini berusaha membangkitkan rasa seram dengan menggunakan *jumpscares* yaitu dengan ada sosok

misterius yang menampakkan dirinya ketika sedang sholat. Penggunaan musik yang intense menambah ketegangan dari film tersebut. Tidak hanya itu penggunaan sholat untuk *jump scare* seakan-akan hal yang lumrah dan mudah untuk dilakukan agar bisa menambah ketegangan. Ditambah lagi dengan sosok misterius yang suaranya dibuat begitu menyeramkan dengan berbicara bacaan sholat seperti yang dibacakan oleh bu Siti.

Wajah dan narasi dapat diartikan sebagai bentuk yang bertentangan ketika umat muslim sedang beribadah sholat. Hal tersebut tergambar dari penggunaan wajah yang digambarkan menakutkan dengan dibalut mukena, sajadah, rangkaian gerakan sholat, dan bacaan yang digunakan pada saat sholat. Sholat yang digambarkan pada film tersebut bentuk usaha dari Bu Siti untuk menenangkan diri usai ketakutan setelah diberi tanda-tanda kematian tetapi sambil dibumbui oleh hal-hal yang berbau mistis.

1.2. Level Representasi

Bu Siti dalam pengambilan gambar medium shot dan close-up. Gambar medium shot digunakan untuk memperlihatkan bahwa adegan tersebut sedang sholat kemudian memberikan kesan seram pada saat terlihat ada sosok misterius di belakangnya dan memperlihatkan bahwa Bu Siti sadar akan sosok misterius di belakangnya. *Close-up* untuk memperlihatkan wujud dari sosok misterius itu seperti apa. Pencahayaan pada film tersebut kebanyakan menggunakan warna yang gelap karena kebanyakan adegan terjadi malam hari. Fokus

pencahayaan pada *scene* ini terfokus pada sosok misterius.

Representasi dengan cara ini menunjukkan bahwa bentuk ibadah dalam agama bisa dibuat untuk penambah adegan *jump scare* hal tersebut semata-mata untuk membuat penonton takut. Adegan sholat juga digunakan pada film ini demi kepentingan merepresentasikan bentuk dan wajah dari sosok hantu dengan menggunakan mukena sambil menampakkan dirinya di belakang. Pencahayaan yang berfokus pada sosok misterius dan teknik pengambilan gambar yang *close-up* juga mendukung bahwa ada hal seram di belakangnya yang berusaha untuk menampakkan dirinya dengan wajah yang buruk menggunakan mukena dengan cara menakut-nakutinya.

1.3. Level Ideologi

Pada adegan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan orang yang sedang beribadah yaitu dengan menggunakan simbol keagamaan berupa sholat. Namun, pada saat adegan tersebut dikonstruksi menjadi sebuah ibadah yang menakutkan dengan ditambahkannya bumbu musik-musik yang menegangkan dengan pengambilan gambar yang bermodel *close up* tidak hanya itu kemunculan sosok misterius yang menyerupai orang yang sedang sholat dan memakai mukena kemudian menyebutkan kalimat yang berbau agama. Seakan-akan perubahan wujud orang yang menggunakan mukena untuk sholat dinormalisasi dan dianggap bahwa itu merupakan bagian dari film tetapi sejatinya ini menjadikan komodifikasi terhadap agama karena menggunakan unsur agama dengan dimodifikasi agar bisa

sesuai dengan adegan yang ingin ditampilkan dalam film sehingga pada level ini termasuk kepada ideologi kapitalisme.

2. Adegan Kedua

Adegan kedua yang menunjukkan komodifikasi nilai-nilai agama dalam tradisi islam yaitu tahlilan pada film Pemandi Jenazah ditangkap layar dengan *time code* 38:26 dan 39:15.

Gambar 3. Bu Terry sedang diganggu oleh arwah teman-temannya



Sumber: Film Pemandi Jenazah (2025)

Gambar 4. Banyaknya sosok misterius dalam tahlilan



Sumber: Film Pemandi Jenazah (2025)

2.1. Level Realitas

Adegan ini merupakan adegan sedang dilaksanakannya pengajian untuk mendiang yang sudah meninggal karena tidak wajar dari warga kampung ada dua orang. Pada proses pengajian tersebut dilaksanakan di masjid kampung dengan mengundang

seluruh warga dari kampung. Seluruh warga kampung hadir dengan menggunakan pakaian yang tertutup yaitu menggunakan hijab. Pengajian dilaksanakan pada malam hari kemudian saat ditengah-tengah pengajian tiba-tiba di masjid mati tetapi pengajian tetap berlanjut dengan narasi "*Lailaha illallah*" yang diucapkan secara berulang. Kemudian saat kejadian lampu yang mati dan dalam keadaan gelap tiba-tiba muncul sosok misterius dengan mengganti semua warga yang sedang pengajian yang berubah wajahnya menjadi sosok hantu misterius. Adegan dibangun dengan berusaha menakut-nakuti orang yang ada disampingnya sehingga mulai muncul sound yang menambah ketakutan serta kejutan-kejutan dengan menampakkan sosok misterius secara jelas berada disamping-samping orang yang sedang pengajian.

Wajah dan narasi dapat diartikan sebagai bentuk yang bertentangan ketika umat muslim sedang pengajian. Hal tersebut tergambar dari penggunaan wajah yang digambarkan menakutkan dengan dibalut dengan hijab dan bacaan yang digunakan pada saat sedang pengajian. Pengajian yang digambarkan pada film tersebut adalah bentuk untuk mendoakan para mendiang yang sudah meninggal tetapi sambil dibumbui oleh hal-hal yang berbau mistis.

2.2. Level Representasi

Bu Terry dalam pengambilan gambar *close up* dan para warga yang lain ditampilkan dalam pengambilan gambar *medium shot*. Gambar *close up* digunakan untuk memperlihatkan bahwa adegan tersebut sedang

pengajian kemudian memberikan kesan seram pada saat terlihat ada sosok misterius di belakangnya dan untuk memperlihatkan bahwa Bu Terry merasa sangat terganggu dengan keberadaan sosok misterius yang ada ditelinganya. *Medium shot* digunakan untuk memperlihatkan wujud dari sosok misterius itu seperti apa ketika berada ditengah-tengah warga yang sedang pengajian sehingga para warga dikelilingi oleh misterius untuk mempertajam *point of view* dari bu Terry. Pencahayaan pada film tersebut kebanyakan menggunakan warna yang gelap karena kebanyakan adegan terjadi malam hari. Fokus pencahayaan pada scene ini terfokus pada sosok misterius dan bu Terry meskipun terlihat gelap karena sedang mati Listrik.

Representasi dengan cara ini menunjukkan bahwa bentuk ibadah dalam agama bisa dibuat untuk penambah adegan *jumpscares* hal tersebut semata-mata untuk membuat penonton takut. Adegan pengajian juga digunakan pada film ini demi kepentingan merepresentasikan bentuk dan wajah dari sosok hantu dengan menggunakan hijab dan turut melafalkan narasi keagamaan yang seolah-olah warga berubah wujud menjadi sosok misterius tersebut dan sambil menampakan dirinya di samping bu Terry agar memunculkan rasa ketegangan. Pencahayaan yang berfokus pada sosok misterius dan teknik pengambilan gambar yang *medium shot* dan *close-up* juga mendukung bahwa ada hal seram disampingnya dan diantara warga pengajian yang berusaha untuk menampakkan dirinya dengan wajah yang buruk menggunakan hijab

sambil mengucapkan *lailahaillallah* dengan cara menakut-nakutinya.

2.3. Level Ideologi

Pada adegan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan orang yang sedang beribadah yaitu dengan menggunakan simbol keagamaan berupa pengajian. Namun, pada saat adegan tersebut dikonstruksi menjadi sebuah ibadah yang menakutkan dengan ditambahkannya bumbu musik-musik yang menegangkan dengan pengambilan gambar yang bermodel *medium shot* dan *close up* tidak hanya itu kemunculan sosok misterius yang menyerupai orang yang sedang pengajian dan memakai hijab kemudian menyebutkan kalimat "*lailahaillallah*" yang mengandung unsur agama. Seakan-akan perubahan wujud orang yang sedang pengajian dinormalisasi dan dianggap bahwa itu merupakan bagian dari film tetapi sejatinya ini menjadikan komodifikasi terhadap agama karena menggunakan unsur agama dengan dimodifikasi agar bisa sesuai dengan adegan yang ingin ditampilkan dalam film sehingga pada level ini termasuk kepada ideologi kapitalisme.

3. Adegan Ketiga

Adegan ketiga yang menunjukkan komodifikasi nilai-nilai agama dalam bentuk ibadah yaitu sholat pada film Pemandi Jenazah ditangkap layar dengan *time code* 52:35 dan 53:38.

Gambar 5. Lela sedang memandikan jenazah



Sumber: Film Pemandi Jenazah (2025)

Gambar 6. Proses jenazah sedang dimandikan



Sumber: Film Pemandi Jenazah (2025)

3.1. Level Realitas

Lela akhirnya pasrah pada keadaan untuk tetap meneruskan pekerjaan yang diwariskan dari ibu nya yaitu menjadi pemandi jenazah. Kemudian warga kampung ada yang meninggal sehingga Lela harus menjalankan tugasnya untuk memandikan jenazah. Proses pemandian jenazah Lela pelajari dari ibunya dulu sehingga dia mengerti bagaimana langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Ketika Lela sedang memulai untuk memandikan jenazah tiba-tiba jenazah Ibu Ana bangun dan duduk diatas tempat pemandian jenazah. Lela sangat terkaget-kaget dan merasa ketakutan. Kemudian ia memberanikan diri untuk menidurkan kembali jenazah Bu Ana. Lela

bersusah payah untuk menidurkan jenazah Bu Ana hingga pada akhirnya jenazah Bu Ana membuka mata dan meminta pertolongan, melihat hal ini Lela memberanikan diri untuk memeriksa apa yang sebenarnya terjadi pada ibu Ana dan pada akhirnya Lela menemukan semacam duri yang bentuknya seperti pada kawat pagar rumah. Setelah itulah baru jenazah Bu Ana dapat tenang dan dapat dimandikan serta dikafankan.

Wajah dan narasi pada scene atau adegan ini sangat bertentangan dimana ketika melakukan pemandian jenazah pada orang yang sudah meninggal. Hal tersebut digambarkan pada wajah yang penuh dengan darah. Selain itu adanya peradegan dimana jenazah Ibu Ana yang tiba tiba dapat berdiri dan membuka mata sehingga menambah *jump scare* pada film ini.

3.2. Level Representasi

Pengambilan gambar low angle dimana memperlihatkan Lela dan jenazah Ibu Anna dengan teknik *wide shoot*. Pengambilan gambar *wide shoot* ini digunakan untuk memperlihatkan pemeran pada scene ini yakni Lela dan jenazah Ibu Ana dengan melihat detail peradegannya dan menambah unsur *artistic* dengan beberapa barang-barang yang dapat menjadikan munculnya kesan seram serta menegangkan.

Selanjutnya teknik *low angel* sendiri dimaksudkan yaitu untuk memperlihatkan adegan Lela ketika sedang memandikan jenazah Ibu Ana, selain itu penggunaan teknik *low angle* ini bertujuan untuk memperlihatkan *jump scare* lain dibeberapa sisi dengan samar-samar.

Selanjutnya adanya pengambilan gambar dengan *high angel* dimana memperlihatkan muka dari jenazah Ibu Ana. Dengan menggunakan teknik ini memperlihatkan ekspresi dan mimik wajah dari pemeran pada *scene* tersebut. Pencahayaan pada film ini dibuat layaknya seperti pada malam hari dengan kesan gelap dan menambah suasana mencekam.

Representasi dengan cara ini menunjukkan bahwa ajaran-ajaran dalam agama Islam dapat dijadikan sebagai adegan *jumpscare* dengan tujuan hanya untuk komersil dan membuat penonton terasa hatinya bergetar. Adegan pemandian jenazah yang dilakukan Lela serta ditambah adanya ayat-ayat Al-Quran yang diperdengarkan pada film tersebut bertujuan untuk merepresentasikan bentuk dari sosok yang misterius dengan menampakkan dirinya yang tiba-tiba dapat hidup kembali.

3.3. Level Ideologi

Pada adegan tersebut dimaksudkan dan bertujuan untuk menunjukkan orang yang sedang melakukan ibadah dengan simbol keagamaan yaitu pemandian jenazah. Pada adegan tersebut dibangun dengan suatu ibadah yang seharusnya dilakukan dengan khidmat sesuai dengan ajaran agama Islam namun berubah menjadi sesuatu yang menakutkan dan mencekam ditambah dengan *backsound* yang perlahan memberikan rasa ketakutan serta penasaran bagi para penonton. Dengan munculnya sosok misterius yang membuat jenazah Ibu Ana terbangun, hal inilah menjadikan komodifikasi terhadap agama karena menggunakan unsur-unsur agama yang dimodifikasi agar sesuai dengan

adegan-adegan yang terdapat pada film tersebut.

5. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis yang peneliti lakukan menggunakan semiotika dari John Fiske dapat diketahui bahwa terdapat komodifikasi dari agama pada film "Pemandi Jenazah" ini yang direpresentasikan melalui simbol-simbol agama, ajaran agama, dan ujaran agama. Komodifikasi agama pada film "Pemandi Jenazah" terdapat pada beberapa *scene* yaitu ketika sedang melakukan ibadah shalat tiba-tiba muncul sosok yang menakutkan dan mengikuti gerakan ibadah shalat seolah-olah menjadi penganggu. Selanjutnya ketika sedang terdapat pengajian di sebuah masjid munculah sosok mengerikan kembali dan membuat salah satu jamaah tidak fokus dan ketakutan. Terakhir bangunnya kembali jenazah yang seharusnya sudah meninggal namun tiba-tiba dapat bangun kembali. Hal tersebut merupakan sebuah komodifikasi yang dilakukan oleh pembuat-pembuat film dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.

Daftar Pustaka

- Achmad, N. (2020). Perayaan Mitos Dalam Film Horor Indonesia Analisa Struktural dan Implikasi Sosial Keagamaan. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 1-29.
- Aflah. (2022). Representation of Islamic Values in Film Duka Sedalam Cinta. *International Conference on Media and*

- Communication Studies (ICOMACS 2022), 30-33.
- Andhita. (2021). Komodifikasi Film Critical Eleven: Studi Deskriptif Tentang Komodifikasi Ekonomi Politik Film Critical Eleven. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 1-8.
- Citrawati. (2020). Komodifikasi Kerajinan Cenderamata Dalam Pariwisata Budaya Di Desa Sebatu, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar Bali: Sebuah Kajian Budaya. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 153- 163.
- Junaedi. (2021). Representasi Komodifikasi Simbol Religi Dalam Serial Film Messiah (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Tokoh Payam Golshiri). (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Kurnia, N. (2023). Praktik Hegemoni Media Atas Isu Boikot Produk Prancis Pada Grup Trans Media. *Jurnal Isip: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 55-71.
- Listyorini, R. (2023). Komodifikasi agama dalam film Iqro. *Walisongo*. https://eprints.walisongo.ac.id/i/d/eprint/20323/1/Skripsi_1801026038_Ratih_Listyorini.pdf
- Syafuddin. (2018). Komodifikasi Nasionalisme Dalam Iklan Sirup. *Prosiding University Research Colloquium*, 245-248.
- Yoga. (2020). Komodifikasi Agama pada Produk Fashion (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pad Desain Kaus ‘Keepers of the Deen’). *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8.
- Moscow. (2009). Mosco, Vincent. (2009). The Political Economy of Communication 2nd ed. London: Sage Publications. <https://sk.sagepub.com/book/mono/the-political-economy-of-communication/toc>